



## HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN ULKUS DIABETIKUM DI WILAYAH KERJA RSUD BESUKI KABUPATEN SITUBONDO

Arik Mega Sandy<sup>1</sup>, Grido Handoko Sriyono<sup>2</sup>, Rizka Yunita<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan  
STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo  
email: aminatul@gmail.com  
No Hp 088819935523

### *Abstrak*

Ulkus diabetikum merupakan lesi non traumatik pada kulit (sebagian atau seluruh lapisan) pada kaki penderita diabetes melitus. Secara global jumlah penderita DM sebanyak 537 juta orang dengan 30% diantaranya mengalami Ulkus Diabetikum. Data dari *International Diabetes Federation (IDF)* didapatkan diabetik peripheral neuropathy kemungkinan terjadi sebanyak 16-66%.

Pasien DM dengan komplikasi ulkus diabetikum berisiko mengalami perubahan pada kegiatan sehari-hari disertai dengan berbagai macam keluhan Kesehatan yang diantaranya dapat mempengaruhi tingkat spiritualitas dan kualitas hidup.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di wilayah kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu antar variabel kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Jumlah sample 29 responden. Uji yang digunakan adalah *Rank Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (86.2%) dan tingkat kualitas hidup baik (72.4%). Hasil analisis menggunakan SPSS didapatkan  $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0,05$ . Kesimpulan hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di wilayah kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo. Tingkat spiritualitas dan kualitas hidup pasien sangat membantu dalam proses perawatan dan pengobatan pasien ulkus diabetikum. Semakin baik tingkat spiritualitas, akan semakin baik pula tingkat kualitas hidup pasien.

**Kata Kunci:** Ulkus diabetikum, spiritualitas, kualitas hidup



## Abstract

Diabetic ulcers are non-traumatic lesions on the skin (some or all layers) on the feet of people with diabetes mellitus. Globally, the number of DM sufferers is 537 million people, with 30% of them experiencing Diabetic Ulcers. Data from the International Diabetes Federation (IDF) shows that diabetic peripheral neuropathy is 16-66% likely to occur. DM patients with complications of diabetic ulcers are at risk of experiencing changes in daily activities accompanied by various kinds of health complaints, some of which can affect the level of spirituality and quality of life. The aim of the research was to determine the relationship between the level of spirituality and quality of life in diabetic ulcer patients in the working area of Besuki Regional Hospital, Situbondo Regency. This research uses a cross sectional approach, namely that case variables that occur in the research object are measured or collected at the same time. Total sample 29 respondents. The test used is Rank Spearman. The research results showed that the majority of respondents had a high level of spirituality (86.2%) and a good level of quality of life (72.4%). The results of the analysis using SPSS showed  $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ . The conclusion of this research is that there is a relationship between the level of spirituality and the quality of life in diabetic ulcer patients in the working area of Besuki Regional Hospital, Situbondo Regency. The patient's level of spirituality and quality of life are very helpful in the process of caring for and treating diabetic ulcer patients. The better the level of spirituality, the better the quality of life will be.

Keywords: Diabetic ulcers, spirituality, quality of life

### 1. PENDAHULUAN

Ulkus Diabetikum merupakan salah satu komplikasi dari Diabetes Melitus yang di definisikan sebagai luka terbuka di bawah pergelangan kaki yang disebabkan karena berkurangnya sirkulasi kapiler dan / atau arteri, neuropati, dan kelainan bentuk kaki (Robberstad, 2017). Dalam jangka panjang kadar glukosa yang tinggi akibat DM berhubungan dengan kerusakan tubuh dan kegagalan berbagai organ dan jaringan (Thomas et al., 2019). Salah satu dari kerusakan organ dan jaringan pada pasien dengan Diabetes tersebut adalah ulkus diabetikum.

Secara global jumlah penderita DM sebanyak 537 juta orang dengan 30% diantaranya mengalami Ulkus Diabetikum. Data dari *International Diabetes Federation (IDF)* didapatkan diabetic peripheral neuropathy kemungkinan terjadi sebanyak 16-66%. Diperkirakan insiden ulkus diabetikum akan terus meningkat mengikuti angka kejadian diabetes (Chivese et al., 2022). Federasi Diabetes Internasional melaporkan bahwa 9,1–26,1 juta orang dengan DM berpotensi mengembangkan

ulkus diabetikum setiap tahun (Everett and Mathioudakis, 2018). Di Indonesia prevalensi penderita ulkus diabetikum sebesar 15% dari penderita DM (Indrayana et al., 2019). Sementara di Jawa Timur, menjadi provinsi ke 5 tertinggi pasien diabetes melitus dengan prevalensi 2,1% (Kemenkes RI, 2013). Hasil study pendahuluan yang dilakukan di wilayah ker RSUD Besuki Kabupaten Situbondo data yang diperoleh dari hasil penulisan peneliti secara langsung dari 68 ada 16 pasien DM dengan ulkus diabetikum. Penderita diabetes yang beresiko mengalami ulkus diabetikum karena ketidaktahuan tentang komplikasi diabetes dan tidak segera berobat apabila mengalami luka sehingga banyak pasien datang dengan keadaan yang sudah parah.

Proses terjadinya Ulkus Diabetikum dimulai dari Hiperglisolia kronik yang dapat mengubah homeostasis biokimia sel yang berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dasar serta terbentuknya komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah yang menimbulkan masalah pada kaki pasien DM (*Are patients with hypertension and*



*diabetes mellitus at increased risk for COVID-19 infection*, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulkus diabetikum dipengaruhi oleh beberapa faktor pencetus antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktek perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer. Tiga faktor yang sering disebut trias, yaitu: iskemik, neuropati dan infeksi dapat menyebabkan Ulkus diabetikum (Loviana Roza, Afriant and Edward, 2015).

Pasien DM dengan komplikasi ulkus diabetikum berisiko mengalami perubahan pada kegiatan sehari-hari disertai dengan berbagai macam keluhan kesehatan. Keluhan yang sering terjadi adalah rasa tidak nyaman, nyeri, kelemahan anggota gerak, luka bernanah dan bau yang tidak sedap sehingga butuh perawatan khusus agar luka bisa sembuh. Kondisi tersebut berdampak terhadap berkurangnya kemampuan pasien untuk melakukan aktivitas harian, kecenderungan menarik diri dari sosial, ketergantungan terhadap orang disekitar, dan berkurangnya keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keluarga sehingga kualitas hidup dapat berubah. Selain perubahan fisik, perubahan tersebut juga dapat berdampak pada kondisi emosi, dan psikologis termasuk spiritualitas pasien (Salomé et al., 2016).

Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi karena terjadinya Ulkus Diabetikum adalah tingkat spiritualitas dan kualitas hidup. Pada sebuah penelitian tentang hubungan faktor sosiodemografi dengan spiritualitas dan harapan pada pasien DM dengan ulkus diabetikum menyebutkan bahwa rata-rata pasien dengan DFUs memiliki tingkat spiritualitas (mean SSRS score, 12.6) yang rendah (Salome et al., 2016).

Tekanan psikologis pada pasien DM dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas dan kepatuhan religius, menurut Najmeh (2014) dalam penelitiannya tentang *spiritual well-being* dan *quality of life* pada pasien DM tipe 2 di Iranian menjelaskan bahwa, kualitas tingkat spiritual yang buruk menyebabkan pasien mengalami depresi yang berdampak terhadap penurunan kualitas hidup (Ardian, 2016).

Sementara pada aspek Kualitas hidup, merupakan aspek multidimensional yang menggabungkan persepsi subjektif individu mengenai keadaan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial, termasuk komponen kognitif (kepuasan) dan komponen emosional (kebahagiaan). Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien DM adalah kebutuhan khusus yang berkelanjutan dalam perawatan DM, gejala yang mungkin timbul saat gula darah tidak stabil, komplikasi yang mungkin muncul akibat dari DM itu sendiri dan terjadinya disfungsi seksual (Yudianto et al., 2008). Aspek tersebut dapat dicegah apabila pasien tersebut dapat melakukan pengontrolan yang baik dan teratur melalui perubahan gaya hidup yang teratur, tepat dan permanen. Sehingga tidak terjadi komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien DM dan dapat menjalankan.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis korelasi dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* Populasi dalam penelitian ini sebanyak 29 orang dengan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Variabel independen didalam penelitian ini adalah Tingkat Spiritualitas. Variabel dependen didalam penelitian ini adalah kunjungan Kualitas Hidup. Penelitian



ini sudah mendapatkan ijin dari komite etik Stikes Hafshawaty dengan nomor : KEPK/382/STIKes-HPZH/IX/2023

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN DATA UMUM

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Ulkus Diabetikum

Karakteristik		(f)	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	48.3
	Perempuan	15	51.7
	Jumlah	29	100
Usia	36-45 (Dewasa akhir)	8	27.6
	46-55 (Lansia awal)	17	58.6
	56-65 (Lansia akhir)	4	13.8
	Jumlah	29	100
Pekerjaan	PNS	2	6.9
	Swasta	8	27.6
	Wiraswasta	3	10.3
	Ibu Rumah tangga	8	27.6
	Lain-lain	8	27.6
	Jumlah	29	100
Pendidikan terakhir	SD	11	37.9
	SMP	8	27.6
	SMA/SMK	5	17.2
	D4/S1	2	6.9
	Lain-lain	3	10.3
Jumlah	29	100	
Status	Menikah	29	100
	Belum menikah	0	0
	Jumlah	29	100
Tinggal dengan	Keluarga inti	14	48.3
	Keluarga besar	15	51.7
	Jumlah	29	100
Agama	Islam	28	96.6
	Katolik	1	3.4
	Jumlah	29	100
Lama menderita DM	<5 tahun	13	44.8
	>5 tahun	16	55.2
Jumlah	29	100	
Grade ulkus diabetikum	Grade 1	4	6.9
	Grade 2	14	48.3
	Grade 3	11	37.9
	Grade 4	2	6.9
	Grade 5	0	0
Jumlah	29	100	

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas

No	Tingkat Spiritualitas	(f)	(%)
1	Tinggi	25	86.2
2	Sedang	4	13.8
3	Rendah	0	0
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas, dari 29 responden sebagian besar (86.2%) memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum

No	Tingkat Kualitas Hidup	(f)	(%)
1	Baik	21	72.4
2	Kurang Baik	8	27.6
Jumlah		29	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas, dari 29 responden sebagian besar (72.4%) memiliki tingkat Kualitas Hidup yang Baik.

Tabel 5.4 Analisis Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup Ulkus Diabetikum

Tingkat Spiritualitas	Tingkat Kualitas Hidup		Jml	Sig (2-tailed)	R
	Baik	Krg Baik			
Tinggi	21	4	25	.000	0.82
Sedang	0	4	4		
Jumlah	21	8	29		

Sumber: Data primer 2023

Pada tabel 5.3 diatas, dapat diketahui dari 25 responden yang memiliki Tingkat Spiritualitas yang Tinggi didapatkan sebanyak 21 responden memiliki Tingkat Kualitas



Hidup yang baik. Sedangkan 4 responden yang memiliki Tingkat Spiritualitas Sedang memiliki Tingkat Kualitas Hidup yang Kurang Baik.

Hasil analisis bivariat menggunakan *Rank Spearman* diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* = 0.000. Karena nilai *Sig (2-tailed)* < 0.05, maka Ha. Hal ini berarti ada hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo. Nilai koefisien korelasi tingkat spiritualitas dengan tingkat Kualitas Hidup menunjukkan hasil  $r = 0.820$  atau korelasi kuat. Berdasarkan angka koefisien bernilai positif yaitu 0.820 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah/positif.

## PEMBAHASAN

### *Tingkat Spiritualitas Pasien Ulkus Diabetikum*

Hasil penelitian menunjukkan responden di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo yang memiliki Tingkat Spiritualitas yang Tinggi sebanyak 25 responden (86.2%), tingkat spiritualitas Sedang sebanyak 4 responden (13.8%) dan tingkat spiritualitas rendah 0. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menyebutkan bahwa pasien ulkus diabetikum usia kurang dari 60 tahun memiliki tingkat spiritualitas yang baik (sedang-tinggi) yaitu sebanyak 52 responden (56.5%).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini, diantaranya adalah lama waktu menderita penyakit, status kesehatan, dan pengalaman hidup yang berhubungan dengan spiritualitas (White et al., 2011). Pasien pada penelitian ini sebagian besar menderita penyakit lebih dari 5 tahun dan menderita grade ulkus tingkat 2

dengan luka ulkus dalam mencapai tendon. Rentang waktu menderita penyakit yang lama menjadikan pasien telah beradaptasi dengan kondisinya dan berpengaruh terhadap pengalaman hidupnya yang berhubungan dengan spiritualitas. Sebagian besar pasien memiliki rasa ikhlas dan pasrah dengan kondisi yang diderita. Selain itu, pasien telah beradaptasi dengan kondisi lukanya dan mencari pengetahuan mengenai cara untuk melakukan ibadah (shalat) ketika memiliki luka. Sebagian besar responden mengatakan bahwa untuk beribadah (shalat) dilakukan dengan cara yang lebih ringan seperti duduk/berselonjor, namun sebagian yang lain menyatakan melakukan ibadah (shalat) dengan berdiri bila kondisi tubuh memungkinkan.

Dari empat domain pada kuesioner *DSES*, yang memiliki nilai tertinggi adalah domain transdental. Faktor pendukung yang mempengaruhi hasil tersebut adalah karena domain ini adalah domain yang paling banyak memiliki jumlah pertanyaan yaitu 10 dari total 16 pertanyaan. Selain itu, Domain transdental terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kemampuan menjalin hubungan dengan Tuhan, melibatkan iman, pemujaan dan penyembaha terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Nilai domain ini sangat berpengaruh terhadap tingkat spiritualitas pasien ulkus diabetikum. Sementara, domain dengan nilai terendah adalah Domain Lingkungan. Menurut peneliti, faktor yang mempengaruhi adalah karena masih kurangnya kesadaran orang-orang sekitar dan lingkungan untuk mendukung proses penyembuhan dan perawatan serta pentingnya untuk meningkatkan tingkat spiritualitas dan kualitas hidup pasien dengan ulkus diabetikum.



Peneliti berasumsi, dengan meningkatkan Spiritualitas pasien ulkus diabetikum, maka aspek kehidupan yang lain akan mengalami perbaikan kearah positif dan bermanfaat untuk pasien. Spiritualitas yang tinggi menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien ulkus diabetikum.

### ***Tingkat Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum***

Hasil penelitian menunjukkan responden di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo yang memiliki Tingkat kualitas hidup yang Baik sebanyak 21 (72.4%) dan tingkat kualitas hidup kurang baik sebanyak 8 (27.6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rahayu (2018) yaitu tingkat kualitas hidup pasien ulkus Diabetikum dalam rentang 43,21(kategori Baik). Hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian lain diantaranya diungkapkan Firman, Wulandari, & Rochman (2012) serta Andari, Hamzah, & Wahyu, (2020) dalam penelitiannya, bahwa mayoritas pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetik memiliki kualitas hidup yang baik. Begitupun dengan penelitian Meliana (2018), yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien dengan ulkus diabetik memiliki kualitas hidup baik (84,6%), dan 15,4% lainnya memiliki kualitas hidup kurang baik. Salah satu yang mempengaruhi hasil ini yaitu jenis kelamin dan lama menderita DM. Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan lama menderita DM lebih dari 5 tahun sehingga pasien kemungkinan lebih adaptif dengan kondisinya (Haria, Jain & Singh, 2014).

Ulkus diabetik merupakan komplikasi dari diabetes mellitus yang dapat memberikan efek negatif paling besar terhadap kualitas hidup

penderitanya. Hal tersebut telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, dimana tingkat kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetik akan lebih rendah (buruk) dibandingkan pasien yang hanya mengalami diabetes mellitus saja (Meijer et al., 2001). Bahkan, penelitian di RSUP Dr Sarjito Yogyakarta menunjukkan bahwa derajat ulkus diabetik mempengaruhi 23,3% kualitas hidup penderitanya, karena ulkus diabetik memberikan dampak negative pada penderitanya dan membutuhkan waktu jangka panjang dalam proses penyembuhannya (Kasanah, Effendy & Warsini, 2018). Kualitas hidup juga dapat berkaitan dengan lamanya ulkus diabetik dan diabetes mellitus yang dialami pasien, khususnya dalam penelitian ini tingkat kualitas hidup baik. Mayoritas pasien telah mengalami diabetes mellitus lebih dari 5 tahun. Hal ini disebabkan karena pasien yang mengalami diabetes mellitus dalam jangka panjang lebih mungkin mengalami ulkus berulang dan ulkus diabetik yang dialami pasien akan berdampak terhadap kemampuan untuk beraptasi.

Dampak fisik yang dialami pasien dengan ulkus diabetik adalah hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau pekerjaan, sehingga terjadi penurunan produktivitas yang berdampak pada penurunan kualitas hidupnya. Selain itu, nyeri pada ulkus diabetik juga dapat menyebabkan gangguan pola tidur, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan terhadap kualitas tidur penderitanya. Keadaan tersebut mengakibatkan timbulnya ketidakpuasan pasien terhadap kesehatannya saat ini (Syarif, 2013). Bahkan dalam tahapan lebih lanjut, dampak fisik yang ditimbulkan dapat berupa infeksi yang berujung pada amputasi (Lipsky et al, 2012 dalam International Affairs & Best Practice



Guidelines, 2013). Selain itu, dampak fisik dapat terjadi lebih parah jika pasien mengalami obesitas, seperti dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki indeks massa tubuh (IMT) berlebih hingga obesitas dengan kualitas hidup yang buruk.

Peneliti berpendapat, beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum adalah keteraturan dalam mengonsumsi obat, menjaga pola dan asupan makan, olahraga, dukungan keluarga dan kesadaran diri sendiri terhadap pentingnya menjaga/meningkatkan kualitas hidup meskipun dalam kondisi kesehatan yang terganggu. Peneliti berasumsi bahwa dengan meningkatkan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum, akan dapat memberikan dampak positif yang sangat besar untuk proses perawatan dan penyembuhan pasien, sehingga pasien dapat menjalani kehidupan sehari-hari layaknya seperti dalam kondisi normal, lebih produktif dan semangat untuk terus menjalani hidup.

### ***Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum***

Hasil penelitian menunjukkan nilai (*Sig-2 tailed*) = 0.000 atau  $<0.05$ , hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kualitas Hidup Pasien Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo. Nilai spiritualitas dan kualitas yang baik dapat mendukung proses penyembuhan dan perawatan serta sebagai support system bagi pasien Ulkus Diabetikum. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian lain terkait dengan hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada pasien DM. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'in & Diyan (2015), menyatakan

bahwa terdapat hubungan yang positif antara spiritualitas dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki tingkat spiritual dalam kategori tinggi maka kualitas hidup responden juga dalam kategori tinggi, sama halnya dengan responden yang memiliki tingkat spiritual sedang sebagian besar kualitas hidupnya juga dalam kategori sedang.

Penderita yang sehat secara spiritual (tingkat spiritual tinggi) dapat menggunakan keyakinan mereka untuk melakukan coping terhadap penyakit, nyeri, dan tekanan hidup yang dialami. Ardiyanto (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat spiritual tinggi senantiasa akan sabar, ikhtiar dan tawakal dengan kondisi dirinya. Ardian (2016), dalam penelitian menjelaskan bahwa spiritual memberikan motivasi atau mendorong emosi positif dalam pemikirannya untuk mencapai tujuan walaupun dihadapkan pada suatu masalah dari luar maupun dari dalam diri individu. Spiritualitas memiliki peran sebagai pusat kehidupan seseorang dalam manajemen kesehatannya contohnya seperti mengatasi penyakit, mengutamakan kekuatan dan harapan. Seseorang yang sehat secara spiritual cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dan kualitas hidup yang lebih tinggi atau baik. Pasien dengan penyakit kronis, seperti diabetes melitus yang sehat secara spiritual mempunyai perasaan yang bermakna, pemenuhan tujuan hidup, serta perasaan hidup sampai pada suatu tahap adalah berharga yang berkaitan dengan kualitas hidup yang baik. Tingkat Kualitas hidup yang baik pada penderita berhubungan dengan kepatuhan responden dalam manajemen terapi diabetes melitus yang dilakukan (Mu'in and Wijayanti,



2015). Kualitas hidup merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan morbiditas dan mortalitas, suatu hal yang bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, lamanya proses penyembuhan bahkan sampai dapat memperparah kondisi penyakit sampai terjadinya kematian apabila seseorang tersebut memiliki kualitas hidup yang kurang baik (Zainuddin, Wasisto and Herlina, 2015)

Dengan tingkat spiritualitas dan kualitas hidup yang baik, akan memberikan dampak positif untuk diri sendiri, keluarga dan kesehatan. Dampak positif pada diri sendiri misalnya adalah kondisi kesehatan semakin membaik, luka ulkus dapat teratasi dan aktivitas harian berjalan dengan baik. Pengaruh bagi keluarga yang dapat dilihat adalah, keluarga tidak merasa terbebani dengan kondisi pasien sehingga pelaksanaan peran dan tugas keluarga tidak terganggu. Dampak positif dari segi kesehatan, semakin tinggi tingkat spiritualitas dan kualitas hidup pasien ulkus diabetikum maka akan mendukung proses penyembuhan ulkus diabetikum pasien sehingga kesehatan pasien akan semakin membaik.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kualitas hidup pasien ulkus diabetikum. Peneliti berasumsi, semakin tinggi tingkat spiritual pasien maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Sehingga dua hal tersebut sangat perlu untuk diperhatikan dalam proses perawatan dan pengobatan pasien ulkus diabetikum.

#### 4. KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar pasien Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupaten

Situbondo memiliki Tingkat Spiritual yang Tinggi.

- 2) Sebagian besar pasien Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo memiliki Tingkat Kualitas Hidup yang Baik.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Spiritual dengan Tingkat Kualitas Hidup pada pasien Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupaten Situbondo.
- 4) Semakin tinggi tingkat spiritualitas, maka semakin baik pula tingkat kualitas hidup pada pasien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alrub, A. A., Hyassat, D., Khader, Y. S., Bani-Mustafa, R., Younes, N., & Ajlouni, K. (2019). Factors associated with health-related quality of life among Jordanian patients with diabetic foot ulcer. *Journal of Diabetes Research*, 2019.
- Ardian, I. (2016). KONSEP SPIRITUALITAS DAN RELIGIUSITAS ( SPIRITUAL AND RELIGION) DALAM KONTEKS KEPERAWATAN PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 2(5), 1–9.
- Bandyk, D. F. (2018). The diabetic foot: Pathophysiology, evaluation, and treatment. *Seminars in Vascular Surgery*, 31(2–4), 43–48. <https://doi.org/10.1053/j.semvascsurg.2019.02.001>
- Burroughs, T. E., Desikan, R., Waterman, B. M., Gilin, D., & McGill, J. (2004). Development and Validation of the Diabetes Quality of Life Brief Clinical Inventory. In *Diabetes Spectrum* (Vol. 17, Issue 1). <http://diabetesjournals.org/spectru>



- m/article-pdf/17/1/41/557980/0041.pdf
- Chen, Y., Gong, X., Wang, L., & Guo, J. (2020). *Effects of hypertension, diabetes and coronary heart disease on COVID-19 diseases severity: a systematic review and meta-analysis*. <https://doi.org/10.1101/2020.03.25.20043133>
- Chivese, T., Hoegfeldt, C. A., Werfalli, M., Yuen, L., Sun, H., Karuranga, S., Li, N., Gupta, A., Immanuel, J., Divakar, H., Powe, C. E., Levitt, N. S., Yang, X., & Simmons, D. (2022). IDF Diabetes Atlas: The prevalence of pre-existing diabetes in pregnancy – A systematic review and meta-analysis of studies published during 2010–2020. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109049>
- Everett, E., & Mathioudakis, N. (2018). Update on management of diabetic foot ulcers. In *Annals of the New York Academy of Sciences* (Vol. 1411, Issue 1, pp. 153–165). Blackwell Publishing Inc. <https://doi.org/10.1111/nyas.13569>
- Hendra, M., Nugraha, S., Wahyuni, N., Ayu, P., & Saraswati, S. (2019). *EFEKTIVITAS LOW POWER LASER TERAPI DAN PROPRIOCEPTIF NEUROMUSCULAR FACILITATION PADA ULKUS DIABETIKUM DERAJAT 2*. 7(2), 43–50.
- Indrayana, S., Guo, S. E., Lin, C. L., & Fang, S. Y. (2019). Illness Perception as a Predictor of Foot Care Behavior Among People With Type 2 Diabetes Mellitus in Indonesia. *Journal of Transcultural Nursing*.
- Jacob, D. E. (2018). *FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP MASYARAKAT KARUBAGA DISTRICT SUB DISTRICT TOLIKARA PROPINSI PAPUA* (Vol. 1). Lapau, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Larasati TA. (2012). KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RS ABDUL MOELOEK PROPINSI LAMPUNG. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Lampung*, 2(2).
- Leclair, V., Regardt, M., Wojcik, S., Hudson, M., Baron, M., Genge, A., O’Ferrall, E., Vinet, E., Gyger, G., Fortin, P. R., & Fritzler, M. (2016). Health-related quality of life (HRQoL) in idiopathic inflammatory myopathy: A systematic review. *PLoS ONE*, 11(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0160753>
- Are patients with hypertension and diabetes mellitus at increased risk for COVID-19 infection, (2019). <https://doi.org/10.1016/S2213>
- Lim, L. L., Brnabic, A. J. M., Chan, S. P., Ibrahim, L., Paramasivam, S. S., Ratnasingam, J., Vethakkan, S. R., & Tan, A. T. B. (2017). Relationship of glycated hemoglobin, and fasting and postprandial hyperglycemia in type 2 diabetes mellitus patients in Malaysia. *Journal of Diabetes Investigation*, 8(4), 453–461. <https://doi.org/10.1111/jdi.12596>
- Loviana Roza, R., Afriant, R., & Edward, Z. (2015). Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Mellitus yang Dirawat Jalan dan Inap di RSUP Dr. M. Djamil dan RSI Ibnu Sina Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1). <https://doi.org/DOI:10.25077/jka.v4i1.229>



- Mariam, T. G., Alemayehu, A., Tesfaye, E., Mequannt, W., Temesgen, K., Yetwale, F., & Limenih, M. A. (2017). Prevalence of Diabetic Foot Ulcer and Associated Factors among Adult Diabetic Patients Who Attend the Diabetic Follow-Up Clinic at the University of Gondar Referral Hospital, North West Ethiopia, 2016: Institutional-Based Cross-Sectional Study. *Journal of Diabetes Research*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/2879249>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Pérez-Panero, A. J., Ruiz-Muñoz, M., Cuesta-Vargas, A. I., & González-Sánchez, M. (2019). Prevention, assessment, diagnosis and management of diabetic foot based on clinical practice guidelines: A systematic review. *Medicine*, 98(35), e16877. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000016877>
- Pitocco, D., Spanu, T., Di Leo, M., Vitiello, R., Rizzi, A., Tartaglione, L., Fiori, B., Caputo, S., Tinelli, D., Zaccardi, F., Flex, A., Galli, M., Pontecorvi, A., & M, S. (2019). Diabetic foot infections: a comprehensive overview. *European Review for Medical and Pharmacological Science*, 23(2).
- Putra, S. T. (2011). *Psikoneuroimunologi Kedokteran* (2nd ed.). Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Diabetic foot ulcer teams in Norwegian hospitals, (2017). <https://doi.org/10.4045/tidsskr.16.1001>
- Salomé, G. M., Aginaldo De Almeida, S., Mendes, B., Maiume, P. ;, Ferreira De Carvalho, R., José, ;, Bueno, C., Marcelo, ;, Massahud, R., & Ferreira, L. M. (2016). *Association of Sociodemographic Factors with Spirituality and Hope in Patients with Diabetic Foot Ulcers*.
- Suryati, I., Primal, D., & Pordiati, D. (2019). Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's. *Health Journal*, 6.
- Thomas, R. L., Halim, S., Gurudas, S., Sivaprasad, S., & Owens, D. R. (2019). IDF Diabetes Atlas: A review of studies utilising retinal photography on the global prevalence of diabetes related retinopathy between 2015 and 2018. In *Diabetes Research and Clinical Practice* (Vol. 157). Elsevier Ireland Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2019.107840>
- White, M. L. (2016). Spirituality self-care practices as a mediator between quality of life and depression. *Religions*, 7(5). <https://doi.org/10.3390/rel7050054>
- White, M. L., Peters, R., & Schim, S. M. (2011). Spirituality and spiritual self-care: Expanding self-care deficit nursing theory. *Nursing Science Quarterly*, 24(1), 48–56. <https://doi.org/10.1177/0894318410389059>
- Yudianto, K., Rizmadewi, H., & Maryati, I. (2008). KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELLITUS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH CIANJUR. In *Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus* (Vol. 10).
- Yusra, A. (2011). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT UMUM PUSAT FATMAWATI JAKARTA* [Thesis]. Universitas Indonesia.